

Model Pembinaan yang Holistik di Asrama bagi Mahasiswa Teologi

Bimo Setyo Utomo¹, Eddy Tjondro²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo

Correspondence: samuel.bimo@gmail.com

Abstract: Dormitories in a theological education institution not only function to be a shelter for students, but also a place for students to learn from each other's respective regional cultures, learn to socialize, learn to train sensitivity or care, learn to obey and submit to the coaches, and become personal who has the character of Christ. In the field, it is undeniable that there are many problems, such as problems due to diverse student backgrounds, student discipline, student social interactions with the outside world, student adaptation patterns in various dormitories, and many other things. The methodology used in this research is descriptive and qualitative. Support from the Bible and several biblical sources are also presented in a systematic description according to the framework of thinking. From the results of the study, it was found that there were six formulations of student development models in theological institutions in dormitories that were holistic and ideal, namely (1) a spiritual-centered coaching model, (2) a transformative coaching model, (3) an integrative and holistic coaching model, (4) structured discipline model, (5) projective and anticipatory coaching model, and (6) teamwork coaching model.

Keywords: coaching models; dorm student; dormitory coaching; theological dormitory

Abstrak: Asrama dalam sebuah institusi pendidikan teologi tidak hanya berfungsi untuk menjadi tempat penampungan mahasiswa saja, tetapi juga merupakan wadah mahasiswa saling belajar budaya daerah masing-masing, belajar bersosialisasi, belajar untuk melatih kepekaan atau kepedulian, belajar untuk taat dan tunduk pada pembina, serta menjadi pribadi yang memiliki karakter Kristus. Di dalam lapangan tidak dipungkiri terdapat banyak masalah, seperti misalnya permasalahan karena latar belakang mahasiswa yang beragam, kedisiplinan mahasiswa, interaksi sosial mahasiswa dengan dunia luar, pola adaptasi mahasiswa di asrama yang beragam, dan masih banyak hal lainnya. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Dukungan dari Alkitab dan beberapa sumber pustaka juga dipaparkan dalam sebuah uraian sistematis sesuai dengan kerangka berpikir. Dari hasil penelitian, didapatkan enam rumusan model pembinaan mahasiswa di institusi teologi berasrama yang holistik dan ideal, yaitu (1) model pembinaan yang berpusat pada hal rohani, (2) model pembinaan transformatif, (3) model pembinaan integratif dan holistik, (4) model disiplin terstruktur, (5) model pembinaan proyekatif dan antisipatif, serta (6) model pembinaan *teamwork*.

Kata kunci: asrama teologi; mahasiswa asrama; model pembinaan; pembinaan asrama

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan Kristen dan pelayanan gerejawi membutuhkan tenaga pelayan yang profesional dan dapat memenuhi kebutuhan, artinya bahwa mereka tidak hanya dituntut dalam memiliki kemampuan melayani, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kedewasaan rohani. Untuk dapat menemukan hal tersebut dibutuhkan model pembinaan yang tepat oleh setiap lembaga pendidikan teologi. Model pembinaan itu diharapkan mampu mencetak tenaga rohaniawan yang tangguh dan sesuai dengan kebutuhan. Tenaga rohaniawan tersebut harus memiliki ketahanan mental, spiritual yang

dewasa, karakter yang dewasa dan memiliki kemampuan untuk melayani dalam berbagai konteks.

Mathis dan Parnell menjelaskan bahwa pendidikan model berasrama khusus seminari atau sekolah teologi masih dibutuhkan, namun harus dengan model pembinaan yang baik. Pembinaan tersebut dilakukan dalam rangka keseimbangan antara pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif dan faktor lain yang dibutuhkan dalam proses persiapan khusus yang dilakukan.¹ Salah satu faktor terpenting dalam pembinaan mahasiswa di institusi teologi berasrama adalah keberadaan dosen dan para pembina yang memiliki tugas dan tanggung jawab pembinaan terhadap para calon tenaga pelayanan gerejawi penuh waktu khususnya terkait dengan tantangan di era masa kini.

Pembinaan mahasiswa di institusi teologi berasrama dianggap sebagai sesuatu yang relevan untuk membentuk jiwa-jiwa rohaniwan dalam bidang pendidikan dan gerejawi. Salah satu alasannya adalah karena pendidikan di asrama lebih intensif dalam melakukan pendampingan, karena baik mahasiswa maupun para pendidik tinggal bersama-sama dalam lingkungan yang sama, sehingga memungkinkan bagi para pendidik untuk lebih bisa memperhatikan dan memantau kehidupan dan tingkah laku mahasiswanya dan memudahkan untuk membimbing serta mendidik secara intensif.² Berbeda dengan pendidikan non asrama, pertemuan antara pendidik dan mahasiswanya sangat sedikit atau hanya bisa memantau mahasiswanya ketika ada dalam lingkungan kampus pada saat kuliah, sehingga menyulitkan bagi para pendidik untuk mengetahui secara langsung dan secara penuh tentang kehidupan mahasiswanya.

Meskipun pembinaan mahasiswa di institusi teologi berasrama dianggap sebagai sesuatu yang relevan, namun bukan berarti tidak terdapat masalah di dalamnya. Sebagai contoh dari pengamatan peneliti dalam kehidupan bersama di asrama, mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang beragam memiliki tingkat adaptasi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tingkat adaptasi yang berbeda ini dapat memunculkan berbagai persoalan, sehingga tidak jarang menimbulkan perselisihan di antara mahasiswa, seperti kurangnya kepedulian satu sama lain dan juga kesalahpahaman dalam bersosialisasi dan berinteraksi. Terdapat pula permasalahan lain dari pengamatan peneliti yang berkaitan dengan kedisiplinan mahasiswa dalam lingkungan asrama, seperti misalnya pelanggaran terhadap aturan institusi, ketidakdisiplinan dalam mengikuti kegiatan rutin institusi, permasalahan dalam disiplin belajar yang disebabkan karena kejenuhan dan kurangnya interaksi dengan dunia luar.

Dalam hal ini diperlukan model pembinaan yang holistik bagi mahasiswa di institusi teologi berasrama, sebab masih banyak terdapat institusi teologi yang hanya memfokuskan pembinaan di asrama hanya pada salah satu aspek saja, misalnya dari hasil penelitian Tandiongan yang menemukan bahwa banyak institusi teologi di Indonesia yang melakukan pembinaan di asrama hanya berfokus pada kerohanian atau karakter mahasiswa saja.³ Padahal asrama tidak hanya berfungsi untuk menjadi tempat penampungan mahasiswa saja, tetapi juga merupakan wadah mahasiswa saling belajar budaya daerah masing-masing,

¹ David Mathis and Jonathan Parnell, *How to Stay Christian in Seminary* (Illinois: Crossway, 2017), 27.

² François Moog, "The Challenges Facing Catholic Education in France Today," *International Studies in Catholic Education* 8, no. 2 (July 2, 2016): 155–167, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19422539.2016.1206398>.

³ Fianus Tandiongan, "Pengaruh Pembinaan Asrama terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa STT Kristus Alfa Omega Tahun Ajaran 2018/2019," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2018): 49–69, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v8i2.22>

belajar bersosialisasi, belajar untuk memiliki *soft skills*, melatih kepekaan atau kepedulian, belajar untuk taat dan tunduk pada pembina, belajar untuk rendah hati, serta menjadi pribadi yang memiliki karakter Kristus.⁴ Diharapkan dengan adanya model pembinaan yang holistik bagi mahasiswa di institusi teologi berasrama, dapat membentuk dan membangun pandangan maupun wawasan pendidikan teologi keagamaan, baik dalam tatanan teoritis ataupun dalam implementasi ilmu dan juga belajar tentang kehidupan.

Memang telah ada penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa tentang pembinaan mahasiswa di institusi teologi berasrama, seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Nurnilam dan Novie yang menganalisa tentang membangun karakter mahasiswa di institusi teologi berasrama. Penelitian tersebut memang menarik dan memberikan masukan berharga bagi pengembangan dan pendampingan mahasiswa di institusi teologi berasrama, namun penelitian tersebut hanya berfokus pada salah satu sisi saja, yakni pembangunan karakter.⁵ Adapun penelitian lain pernah dilakukan oleh Maria dengan meneliti pola kedisiplinan mahasiswa di institusi teologi berasrama. Namun penelitian ini mengambil frame yang masih cukup sempit, yakni hanya menyoroti pola pembinaan kedisiplinan.⁶ Oleh karena itu, dalam artikel ini peneliti melakukan penelitian dari sisi yang berbeda, yakni bertujuan untuk mendapatkan model pembinaan yang holistik di asrama bagi mahasiswa di institusi teologi. Penelitian ini dibatasi dalam tataran rumusan konsep saja yang tentunya belum menyentuh tahap implementasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menekankan analisis dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.⁷ Untuk membahas topik ini. Pada tahap awal peneliti melakukan observasi mengenai karakteristik dan pentingnya pembinaan mahasiswa di institusi teologi berasrama. Tahap selanjutnya peneliti melakukan elaborasi dengan merumuskan model model pembinaan yang holistik bagi mahasiswa di institusi teologi berasrama. Dukungan dari Alkitab dan beberapa sumber pustaka juga dipaparkan dalam sebuah uraian sistematis sesuai dengan kerangka berpikir yang penulis kemukakan sehingga dapat merumuskan model pembinaan yang holistik bagi mahasiswa di institusi teologi berasrama.

PEMBAHASAN

Membina mahasiswa teologi berasrama dengan membina mahasiswa teologi tidak berasrama pasti berbeda. Dari segi waktu ada perbedaan dimana mahasiswa tidak berasrama memiliki waktu bertemu dengan dosen sangat singkat sehingga berpengaruh pada kuantitas dan juga kualitas pembinaan. Sedangkan mahasiswa teologi berasrama memiliki waktu yang banyak bertemu dengan dosen dan terikat dengan berbagai aturan yang mengatur tata kelola hidup berasrama. Agar memahami lebih dalam, maka

⁴ Angelo Paletta and Italo Fiorin, "The Challenges of Catholic Education: Evidence from the Responses to the Instrumentum Laboris 'Educating Today and Tomorrow,'" *International Studies in Catholic Education* 8, no. 2 (July 2, 2016): 136–154, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19422539.2016.1206397>.

⁵ Nurnilam Sarumaha and Novie Deisy Pasuhuk, "Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2:1-8," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 2 (February 16, 2020): 133, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/38>.

⁶ Maria Sahuleka, "Disiplin Pada Mahasiswa Teologi Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kepala Asrama," *PhD diss. Unika Soegijapranata Semarang* (2011), <http://repository.unika.ac.id/18215/>.

⁷ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 5.

pembahasan pada bagian ini akan dimulai dengan pentingnya pembinaan bagi mahasiswa di institusi teologi berasrama, lalu pembahasan ini akan bermuara pada rumusan model pembinaan mahasiswa di institusi teologi berasrama yang holistik dan ideal.

Karakteristik Pembinaan di Asrama bagi Mahasiswa Teologi

Yang dimaksud dengan karakteristik kehidupan berasrama adalah ciri khas dalam kehidupan berasrama di institusi pendidikan teologi. Sebagai institusi yang menerima mahasiswa dari berbagai kalangan, mahasiswa memiliki keragaman latar belakang dan keragaman motivasi. Keragaman latar yang dimaksud, dalam konteks Indonesia terkait dengan keragaman suku, bahasa, adat istiadat, pendidikan, status sosial, status ekonomi dan berbagai hal yang terkait dengan konteks dimana mahasiswa dibentuk sebelum memasuki pola pendidikan berasrama yang diterapkan di institusi teologi. Heterogenitas tersebut tidak lepas dari semangat multikultural yang diusung dalam pendidikan teologi di Indonesia. Semangat ini berhubungan erat dengan semangat persatuan di dalam Kristus dan juga keragaman kultural yang ada di Indonesia. Keragaman ini memunculkan keragaman pola komunikasi dan interaksi yang dimiliki oleh tiap-tiap mahasiswa. Devito menjelaskan bahwa komunikasi yang dibangun antar budaya mengacu pada komunikasi diantara orang-orang dari setiap kultur yang berbeda dan antara tiap-tiap orang yang memiliki kepercayaan serta nilai maupun cara berperilaku yang berbeda.⁸

Hal yang sama juga dapat terjadi dalam heterogenitas lainnya, seperti misalnya perbedaan karakteristik mahasiswa yang baru lulus SMA/SMK dengan mahasiswa yang telah memiliki pengalaman kerja. Selain hal tersebut, sebagai contoh, pola hidup mahasiswa berlatar belakang keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi, memiliki karakteristik yang berbeda dengan mahasiswa yang dibesarkan dalam kehidupan sosial ekonomi yang terbatas. Keragaman tersebut tidak jarang juga memunculkan pengelompokkan-pengelompokkan mahasiswa berdasarkan kesukaan, latar belakang dan kesamaan lain.

Selain keragaman latar belakang, keragaman motivasi dalam menempuh pendidikan teologi berasrama juga menjadi salah satu hal yang menjadi karakteristik mahasiswa berasrama. Beberapa motivasi tersebut di antaranya: ingin mempersembahkan hidup sepenuh waktu kepada Tuhan, ingin memiliki ketenangan masa depan karena hidup di dalam pelayanan atau juga motivasi yang bersifat kebendaan misalnya ingin dihargai secara sosial, memasuki dunia kerja dengan prospek yang cerah maupun ingin sekedar berkuliah karena tidak mampu kuliah umum karena faktor biaya ataupun kegagalan mengikuti tes perguruan tinggi umum (khususnya perguruan tinggi negeri).

Setiap karakteristik keragaman yang telah disebutkan tersebut membuat setiap mahasiswa berasrama memiliki pergumulan tersendiri yang bersifat kompleks karena keragaman permasalahan yang digumulkan dan unik karena adanya perbedaan pergumulan di antara satu mahasiswa terhadap mahasiswa lainnya. Ini menjadi salah satu karakteristik kehidupan mahasiswa berasrama. Karena pergumulan ini, tidak jarang mahasiswa menghadapi permasalahan dalam pembentukan yang menyebabkan mereka memutuskan untuk mengundurkan diri ataupun diberhentikan dari proses pembentukan karena pelanggaran berat terhadap aturan institusi. Dalam kehidupan praktis selain beberapa hal tersebut, kejenuhan dan kurangnya interaksi dengan dunia luar merupakan salah satu hal yang menjadi karakteristik mahasiswa insitusi teologi berasrama. Kejenuhan yang dimaksud terjadi karena kegiatan yang dilakukan secara berulang dalam kurun waktu tertentu di tempat dan komunitas terbatas. Di saat yang sama, karena padatnya kegiatan dan lokasi yang

⁸ Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, 5th ed. (Jakarta: Professional Books, 2014), 33.

tertutup, mahasiswa kurang memiliki interaksi dengan masyarakat di sekitar lokasi pendidikan berasrama. Sebagai akibatnya, mahasiswa yang datang dari budaya yang berbeda dengan masyarakat di sekitar lokasi, memiliki halangan dalam komunikasi dan interaksi.

Vembriarto memaparkan bahwa sekolah berasrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding dengan sekolah regular.⁹ Tuntutan tersebut dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi kehidupan mahasiswa. Efek positif dari sekolah dengan sistem berasrama adalah dapat membentuk dan membangun pandangan maupun wawasan pendidikan teologi keagamaan, baik dalam tatanan teoritis ataupun dalam implementasi ilmu dan juga belajar tentang hidup. Selain itu melalui pembinaan di asrama, mahasiswa dapat memiliki wawasan nasional karena peristiwa interaksi dengan teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang dan melatih mahasiswa dalam menghargai pluralitas menjadi sebuah budaya atau kebiasaan.

Merumuskan Model Pembinaan Holistik Mahasiswa Teologi di Asrama

Pembinaan memiliki makna sebagai bantuan atau pendampingan yang diberikan oleh seseorang pembina kepada seseorang ataupun sekelompok orang dengan berbagai materi pembinaan dalam rangka membentuk, mengembangkan, meningkatkan kemampuan diri, karakter sehingga dapat mencapai tujuan hidup yang diharapkan.¹⁰ Groome menyebutkan bahwa kerajaan Allah adalah kunci untuk menentukan tujuan akhir dari sebuah pembinaan yang dilakukan oleh institusi pendidikan kristen. Atas pandangannya ini, Tanusaputra mengemukakan tujuan akhir pendidikan yang juga diterapkan dalam pembinaan yaitu supaya setiap individu dapat menjalani hidup yang menjadi responnya pada Kerajaan Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus.¹¹ Oleh sebab itu peneliti mengusulkan enam rumusan model yang berupa konsep untuk pembinaan yang holistik di asrama bagi mahasiswa di institusi teologi, sebagai berikut:

Berpusat pada Hal Rohani

Berpusat pada hal rohani merupakan hal mendasar yang mutlak diperlukan dalam proses pembinaan bagi mahasiswa di institusi teologi berasrama. Yang dimaksud dengan berpusat pada hal rohani adalah bahwa proses pembinaan yang dijalankan bertolak dan dijiwai oleh kerohanian kristiani. Beberapa aspek pembinaan tersebut di antaranya pribadi pembina, tujuan pembina, otoritas pembina dan pola pembina yang diterapkan. Seorang pembina bagi mahasiswa institusi teologi berasrama haruslah memiliki kerohanian yang sesuai dengan standar kerohanian pribadi yang dikhususkan dalam pembina rohani. Secara mendasar, kerohanian tersebut haruslah kerohanian yang berkiblat pada pribadi Kristus, Sang Guru Agung. Lukas 10:27 menunjukkan kualifikasi kerohanian yaitu bertolak dari hukum kasih yang diperintahkan Allah untuk dilakukan oleh setiap orang percaya, yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Secara personal, hal tersebut terimplementasi pada sikap dan pola komunikasi yang dimiliki oleh seorang pembina. Pola tersebut bermuara pada sikap rela berkorban bagi kerajaan Allah dan sesama dan meletakkan hal tersebut di atas kepentingan pribadi. Kepribadian seorang pembina memiliki peran penting

⁹ Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2003), 45.

¹⁰ D. Bruce Lockerbie, *A Passion for Learning-A History Of Christian Thought On Education* (Colorado: Division of ACSI, 2018), 112.

¹¹ Daniel Nugraha Tanusaputra, "Kerohanian Dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (October 1, 2013): 253–276, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/281>.

dalam proses pembinaan berasrama karena melalui mahasiswa memiliki rasa nyaman dan ketahanan dalam proses pembentukan yang harus dilaluinya. Di sisi lain, pola ini secara alamiah memunculkan keteladanan bagi para mahasiswa. Keteladanan merupakan hal yang memiliki pengaruh kuat bagi pembentukan karakter dan pola hidup mahasiswa berasrama. Intensitas pertemuan rutin yang cukup tinggi memunculkan proses transformasi yang cukup kuat dan keteladanan antara pemimpin dan pribadi yang dipimpin.¹²

Perlu diingat bahwa upaya untuk menjaga proses pembinaan tetap pada tujuan pembentukan pendidikan teologi berasrama merupakan hal yang mutlak dibutuhkan agar proses dalam pendidikan teologi tidak menyimpang dari tujuan hakiki, terlebih di tengah maraknya perkembangan postmodernisme dan globalisasi yang membawa nilai-nilai baru dalam kehidupan. Tujuan dari proses pembentukan haruslah mengacu pada tujuan, visi dan misi dari kekristenan dan juga pendidikan kristen. Visi misi dan tujuan tersebut berorientasi pada upaya membentuk pribadi mahasiswa menjadi pribadi yang terus diperbaharui menjadi pribadi yang meneladani Kristus. Dalam konteks pelayanan tujuan tersebut dipertajam dengan adanya visi misi dan tujuan pelayanan Kristiani yaitu membawa jiwa-jiwa untuk mengenal Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan dan menjadi pengikut-Nya sesuai dengan karya anugerah keselamatan yang telah dianugerahkan-Nya.¹³ Tujuan ini harus menjadi tujuan utama dari proses pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan di atas tujuan lain yang menjadi tujuan kelembagaan.

Dalam hal otoritas, orientasi pada hal rohani diwujudkan dengan menempatkan otoritas pembina bukan pada status atau kekuasaan pembina yang dimiliki, namun kepada panggilan pelayanan sebagai pembina yang telah diyakini. Keyakinan ini membawa seorang pembina pada sikap rendah hati dan memiliki jiwa melayani dalam proses pembinaan yang dilaksanakan. Selain itu, hal ini menyebabkan seorang pembina memiliki kerendahan hati dan terhindar dari sikap otoriter. Selain kerendahan hati, kebersandaran kepada kuasa Roh Kudus dan keyakinan terhadap kuasa firman Allah merupakan sumber otoritas yang harus dimiliki dalam proses pembina bagi mahasiswa pendidikan teologi berasrama. Melalui otoritas ini, wibawa yang menjadi modal dasar ketaatan pengikut dalam hal ini mahasiswa, terhadap apa yang disampaikan oleh seorang pembina, dapat dimiliki.

Dalam praktik pembinaan yang dilakukan, pola rohani ini juga harus menjadi dasar. Dengan mendasarkan diri pada hal yang bersifat rohani, pola pembinaan yang diterapkan bagi mahasiswa akan selalu berusaha disesuaikan dengan firman Tuhan dan nilai-nilai kebenaran iman Kristen. Perry Shaw menuliskan bahwa penerapan pola ini menjadi salah satu solusi bagi pembinaan calon praktisi pelayanan Kristiani di era masa kini yang diwarnai dengan relativisme nilai dan lemahnya integritas obyektif.¹⁴ Dalam pola ini, keyakinan terhadap Alkitab sebagai nilai-nilai kebenaran universal dan kebersandaran pada karya Roh Kudus dalam proses pembentukan menjadi hal mendasar yang terus dikembangkan. Melalui kedua hal tersebut berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses pembina akan dapat teratasi

¹² Desti Samarennan and Harls Evan R. Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.

¹³ I Putu Darmawan and Deni Triastanti, "Pola Perwalian Sebagai Pembinaan Akademik, Kerohanian Dan Karakter Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 13–26, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/32>.

¹⁴ Perry Shaw, *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrative Learning* (Cumbria: Langham Global Library, 2014), 15.

Transformatif

Abad ke-21 yang identik dengan postmodernisme dan globalisasi membutuhkan pendekatan tersendiri dalam berbagai aspek kehidupan termasuk di antaranya dunia pelayanan. Sebagaimana telah dinyatakan dalam bagian sebelumnya, bahwa zaman ini membutuhkan pendekatan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan. Pendekatan ini memiliki perbedaan dengan pendekatan pada abad sebelumnya yang menghargai absolutisme dan kemajuan teknologi, namun kini justru mengarah pada relativisme dan subyektifisme yang membutuhkan model pendekatan tersendiri dalam kehidupan berjemaat. Terkait dengan hal tersebut, mempersiapkan praktisi pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan zaman merupakan hal yang harus dilakukan, termasuk mempersiapkan mahasiswa teologi berasrama dalam sebuah pembinaan yang baik dan holistik.¹⁵

Salah satu tantangan dalam proses pembinaan bagi mahasiswa teologi berasrama adalah model pembinaan yang masih mengacu pada abad ke-20, bahkan abad reformasi yang menekankan indoktrinasi. Kebutuhan yang mendesak tersebut membutuhkan adanya transformasi yang mengarah pada perubahan paradigma. Pembina transformatif dalam konteks ini adalah pembina yang membawa pada perubahan paradigma mahasiswa baik dalam menyikapi tugas, tanggung jawab maupun keadaan yang akan dihadapi dalam dunia pelayanan.¹⁶ Tantangan yang bersifat eksternal dan internal merupakan salah satu pertimbangan bagi perlunya transformasi dalam model pembinaan mahasiswa berasrama bagi mahasiswa teologi berasrama.

Transformasi tersebut terkait dengan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam dunia pelayanan baik tantangan yang bersifat internal maupun tantangan yang bersifat eksternal. Tantangan internal pola perilaku dan keyakinan jemaat yang telah terpengaruh postmodernisme menyebabkan perubahan terhadap nilai-nilai kebenaran dan perilaku kehidupan sebagai jemaat. Hal ini membutuhkan pendekatan agar nilai-nilai kebenaran firman Tuhan yang bersifat kekal dapat diterima di tengah nilai-nilai baru yang bersifat relatif dan berbeda dengan kebenaran firman Tuhan. Sementara itu secara eksternal, gereja harus berhadapan dengan permasalahan yang membutuhkan campur tangan gereja. Berbeda dengan abad sebelumnya yang hanya menyentuh praktik kehidupan dan hanya membutuhkan pendapat gereja terhadap praktik yang terjadi di era postmodernisme, gereja kini harus berhadapan dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan keyakinan gereja. Salah satu tantangan terberat yang dihadapi gereja terkait dengan hal ini adalah relativisme dan penolakan terhadap otoritas universal.

Dalam rangka keberhasilan pola pembinaan yang bersifat transformatif, seorang pembina harus memiliki kemampuan yang memadai baik dari sisi kerohanian, pemahaman terhadap tantangan zaman, maupun pendekatan terhadap mahasiswa. Sehingga dalam proses pembinaan yang dilaksanakan dapat menciptakan transformasi yang berguna bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan pelayanan pasca pembentukan di institusi teologi berasrama. Selain transformasi terhadap paradigma dan kesiapan mahasiswa yang kelak lulus dan melayani penuh waktu di tempat pelayanan, maka perlu juga transformasi terhadap karakter. Menurut Wofford, tidak ada yang lebih penting dalam kehidupan

¹⁵ Bimo Setyo Utomo, "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5: 4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 36–46, <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.73>.

¹⁶ Bimo Setyo Utomo, "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102–116, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>.

seorang Pembina selain karakter. Karakter yang dimaksudkannya adalah karakter Kristus. Bahkan menurutnya, bagi Yesus karakter ini adalah bagian yang penting dalam pengajaran Yesus ketika membina, mengajar dan menyiapkan murid-murid-Nya.¹⁷ Karakter yang dimaksud adalah seperti: integritas mahasiswa, kehidupan moral yang benar di hadapan Tuhan, nilai sikap hidup yang sesuai standar Allah, dan lain-lain. Unsur karakter Kristen sangat penting sehingga Yesus mengambil waktu khusus untuk mengajarkannya kepada mereka yang akan memimpin gereja mula-mula.

Alasan penting mengapa perlu mengajarkan dan menampilkan karakter Kristen adalah: *pertama*, moral semakin merosot. Masalah kemerosotan moral di jaman ini bukan lagi hal yang biasa tetapi luar biasa. Kemerosotan moral terjadi di mana-mana. Salah satu cara mencegah bahkan hingga mengobati kemerosotan moral ini adalah melalui pengajaran karakter. Pendidikan karakter adalah merupakan pendidikan yang memberi perlawanan kepada kemerosotan moral dan kepada etika modern yang rasionalistik. Oleh karena itu, dalam pengajaran karakter maka haruslah menampilkan karakter Kristen yang didasarkan pada karakter Kristus. *Kedua*, lunturnya keteladan dari setiap orang terutama para pembina. Pembina adalah merupakan model yang dapat membentuk karakter mahasiswa. Dengan kata lain karakter mahasiswa dapat terbentuk melalui yang seseorang atau mentor yang dapat memberi model baginya. Dalam hal ini, orang-orang yang diharapkan menjadi model atau teladan adalah orang tua, Pendidik, pembina, pelatih. Dengan mengikuti dan meneladani para pembina maka mahasiswa dapat belajar menciptakan berbagai kebiasaan dalam hidup, baik intelektual, keterampilan, karakter, emosional. *Ketiga*, dampak pluralisme. Pada era globalisasi dari postmodern memberikan kesadaran terhadap aturan-aturan moral yang berbeda dari banyak budaya. Hidup dalam dunia yang memiliki keragaman budaya membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi. Satu-satunya teladan bagi setiap orang untuk menghargai dan beradaptasi dengan budaya lain adalah teladan Yesus Kristus.

Sebagaimana diketahui dalam Alkitab Matius 5:13-14 bahwa orang Kristen dikenal dari dua penggambaran kehidupan yaitu sebagai “garam” dan “terang” dunia. Dari kedua penggambaran ini menunjukkan kepada “perbedaan” dan “pengaruh” yang harus diwujudkan nyata oleh setiap murid- murid Yesus kepada dunia ini dalam kehidupan nyata sehari-hari. Tidak semua orang dapat mewujudkan dalam kehidupannya. Hanyalah orang-orang yang sudah mengalami transformasi di dalam Yesus yang mampu menghidupi cara hidup sebagai garam dan terang. Karena untuk menjadi garam dan terang seseorang harus memikul salibnya secara konsisten dan konsekuen. Karena itu, untuk menjadi garam dan terang adalah suatu komitmen yang harus diambil dan dilaksanakan. Kurangnya karakter yang baik akan merusak kesaksian hidup orang kristen.¹⁸ Sebagai garam yang asin itu berubah menjadi hambar dan tawar, maka tentu saja ia tidak berguna. Demikian pula terang yang disembunyikan di bawah gantang, tidak akan dapat menerangi seluruh tempat, apalagi untuk menerangi semua orang. Inilah alasan bagi Yesus mengatakan dengan tegas, agar murid-Nya harus menjadi terang yang bercahaya bagi semua orang, sehingga setiap orang melihat perbuatan yang baik dalam kehidupan murid Kristus dan memuliakan Allah (Mat. 5:16). Melihat begitu pentingnya karakter, maka pembina atau pendidik harus menolong mahasiswanya untuk hidup bertumbuh dalam karakter yang benar. Stephen

¹⁷ James C. Wofford, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011), 115.

¹⁸ Yonatan Alex Arifianto, “Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 Tentang Pelayan Kristus Yang Baik,” *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020): 66–77, <https://strem.co.id/e-journal/index.php/jtr/article/view/6>.

Tong menjelaskan bahwa sebagai orang Kristen, selain memberikan hidup kepada orang-orang yang dididik, pembina tidak hanya mengharapkan murid memiliki hidup di dalam (*inward life*) yang sudah dilahirkan kembali, namun juga membentuk karakter di luar (*outward character*).¹⁹

Integratif dan Holistik

Dari perspektif pembinaan mahasiswa institusi teologi di asrama dengan merujuk pada pembahasan sebelumnya tentang hal ini, integrasi merupakan hal yang dibutuhkan. Yang dimaksud dengan pembinaan integratif adalah adanya keutuhan dalam proses pembinaan. Dengan kata lain semua elemen yang memiliki kaitan dengan proses pembinaan mahasiswa bertolak dari titik yang sama dan menuju pada tujuan yang sama. Beberapa unsur tersebut di antaranya pribadi seorang pembina, pola pembinaan dan implementasi dalam proses pembinaan yang dilaksanakan. Tanpa adanya integrasi, proses pembinaan yang sedang dijalankan kurang dapat memenuhi harapan. Kebingungan bahkan kegagalan yang akan dialami mahasiswa dalam proses pembentukan.

Pembinaan integratif ini membutuhkan integritas pada diri para pembina yang terlibat dalam proses pembinaan. Integritas ini bukan saja terkait dengan kesatuan perkataan, perasaan dan pemikiran yang berorientasi pada kebenaran Alkitab, namun juga berhubungan dengan kapasitas dan kapabilitas keilmuan terutama yang terkait dengan kemampuan untuk menguasai disiplin ilmu yang dibutuhkan bagi mahasiswa dalam pembentukan di asrama. Tanpa adanya hal ini, pola pembentukan akan mengalami hambatan. Tantangan terkait dengan perubahan paradigma manusia yang menyentuh segala aspek kehidupan pelayanan, akan sulit dihadapi tanpa adanya pemahaman yang memadai terhadap tantangan zaman.²⁰ Selain integratif, pola pembinaan holistik merupakan hal yang dibutuhkan dalam proses pembinaan bagi mahasiswa institusi pendidikan teologi di era masa kini.

Model pembinaan holistik adalah model pembinaan yang menekankan keseluruhan aspek yang berhubungan dengan dunia pelayanan. Dalam perspektif pembinaan, seorang pembina mahasiswa harus memiliki pemahaman terhadap pentingnya pembelajaran yang bersifat holistik baik bagi dirinya maupun bagi orang lain terutama mahasiswa yang dibimbing. Pembinaan holistik bukan hanya menuntut kerohanian dan sikap mental yang baik dari seorang pembina mahasiswa, namun juga sangat diharapkan ada kemampuan dan penguasaan pengetahuan di berbagai disiplin ilmu dan aspek kehidupan yang berhubungan dengan dunia pelayanan secara kontekstual. Dengan adanya kemampuan yang dimiliki tersebut, seorang pembina mampu untuk mengantisipasi kebutuhan dan juga tantangan yang akan dihadapi oleh mahasiswa dalam dunia pelayanan yang sebenarnya. Dengan kemampuan ini, seorang pembina akan dapat mempersiapkan bahan pembinaan dan pola pembentukan bagi mahasiswa agar sesuai dengan kebutuhan konteks dimana lulusan akan melayani.

Model Disiplin Terstruktur

Yang dimaksud dengan model disiplin terstruktur adalah disiplin yang diterapkan dengan mengacu pada pola yang telah ditetapkan bersama dilengkapi dengan serangkaian aturan, kegiatan terstruktur dan juga personal pelaksana bagi penerapan model pembinaan

¹⁹ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II*, 8th ed. (Jakarta: Momentum, 2010), 25.

²⁰ Hasbahuddin Hasbahuddin and Rosmawati Rosmawati, "Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya* 1, no. 1 (October 23, 2019), <https://journal.ilinstitute.com/index.php/konseling/article/view/325>.

yang telah diterapkan. Salah satu elemen yang memiliki pengaruh kuat dalam proses ini adalah sanksi atau hukuman. Hal ini terkait dengan ketaatan yang menjadi salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh mahasiswa atau pribadi yang dididik dalam kehidupan berasrama.²¹ Dengan ketaatan yang dimiliki, diharapkan mahasiswa memiliki kebiasaan yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan dan dunia kerja pasca pendidikan berasrama yang ditempuhnya.

Selain sanksi atau hukuman, sangat penting juga bagi institusi teologi untuk memberikan *reward* dalam pembinaan mahasiswa di asrama. *Reward* dapat terimplementasi dalam bentuk penghormatan, pujian, hadiah, ataupun penghargaan dan sertifikat yang dapat memotivasi mahasiswa dalam meningkatkan kedisiplinan dan kehidupan asrama yang baik. Rosyid dan Rustiana mengungkapkan bahwa sanksi dan *reward* adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk kedisiplinan mahasiswa. Selayaknya mahasiswa mendapat sanksi jika melanggar aturan asrama, demikian pula mahasiswa juga layak mendapat *reward* jika mahasiswa mencapai keberhasilan dan menjadi yang terbaik dalam melakukan kedisiplinan, seperti pemberian reward ketika mahasiswa rajin beribadah atau mengikuti kegiatan di asrama, pemberian *reward* dalam menjaga kebersihan asrama, dan pemberian reward lainnya yang skema dan wujudnya dapat beragam berdasarkan latar belakang institusi teologi masing-masing. Bagian yang terutama adalah ini sebagai bentuk apresiasi terhadap capaian mahasiswa dalam melakukan kedisiplinan selama pembinaan di asrama.

Beberapa elemen penting dalam pembinaan disiplin terstruktur yang diterapkan adalah: *pertama*, kegiatan, pembina, aturan dan sistem penunjang interaksi. Yang dimaksud dengan kegiatan adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam proses pembentukan berasrama baik terkait dengan kegiatan perkuliahan rutin, praktik pelayanan gerejawi rutin ataupun kegiatan berasrama lainnya yang bersifat terus-menerus hingga menjadi sebuah rutinitas. Melalui rutinitas kegiatan ini, diharapkan mahasiswa berasrama dapat menangkap dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan dan pelayanan yang harus dimiliki sebagai bekal optimalisasi pelayanan. *Kedua*, keberadaan pembina. Pembina dalam hal ini adalah tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi bagi pembentukan mahasiswa institusi teologi berasrama. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari pembina memiliki tugas melakukan pendampingan terstruktur terhadap mahasiswa sehingga dapat mengikuti proses pembentukan yang telah ditetapkan. Dalam konteks Indonesia, selain struktur baku institusi seperti Ketua, Pembantu Ketua, Dekan dan yang lainnya, terdapat struktur lain sebagai penunjang seperti bapak/ibu asrama, pembina unit/*small group* dan yang sejenisnya. Kehadiran struktur ini dalam rangka kesuksesan visi misi yang telah ditetapkan bersama. Kedua elemen tersebut dilengkapi dengan rangkaian aturan yang berfungsi sebagai acuan dalam proses pembinaan.²² Aturan ini merupakan rambu-rambu yang memiliki konsekuensi atau sanksi ketika pelanggaran dilakukan.

Dalam pelaksanaan disiplin terstruktur dilakukan dengan basis pendampingan bagi mahasiswa. Yang dimaksud dengan basis pendampingan adalah model pembinaan yang menekankan pendampingan bagi mahasiswa dalam proses pembinaan yang dijalaninya

²¹ Fajar Ridho Fatan Faiz, Nurhadi Nurhadi, and Abdul Rahman, "Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 2 (July 31, 2021): 309–326, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/902>.

²² Elisabet Elsi, Rustiyarso, and Okianna, "Peran Pembina Asrama Dalam Memotivasi Belajar Pada Siswi SMA Di Asrama Putri," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 8 (2014): 1–12, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6654>.

sehingga mahasiswa dapat melewati proses pembelajaran dengan baik. Melalui pola ini, mahasiswa diharapkan akan mampu mengoptimalkan potensi dan juga pelajaran yang diberikan sehingga dapat digunakan dalam dunia kerja pasca pendidikan. Selain itu melalui pola ini, mahasiswa mendapatkan bimbingan dalam melewati setiap permasalahan dan hambatan yang dihadapi, baik yang bersumber dari dalam diri ataupun datang dari luar diri mahasiswa. Kehadiran pembina atau pendamping yang memenuhi persyaratan sebagai pendamping bagi mahasiswa berasrama menjadi salah satu ciri khas dari model pembinaan seperti ini.

Proyektif dan Antisipatif

Yang dimaksud dengan proyektif adalah adanya perencanaan yang dibuat berdasarkan kebutuhan dan konteks dari sebuah proses pembentukan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang akan muncul dalam dunia kerja, dunia masyarakat, ataupun dunia pelayanan yang sebenarnya. Melalui pemahaman terhadap kebutuhan yang dimaksud dalam proses pembinaan yang dilakukan, beberapa hal yang dibutuhkan oleh mahasiswa akan berusaha dipenuhi dan diajarkan melalui berbagai bentuk pembinaan dan pendampingan. Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, materi pembelajaran di institusi teologi haruslah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan zaman dimana dunia pelayanan hadir. Tanpa adanya hal tersebut, tenaga pelayan yang disiapkan akan menghadapi kendala dalam proses pelayanan yang dilakukannya di kemudian hari. Oleh sebab itu dibutuhkan pola pembinaan yang mengarah pada kepekaan terhadap kondisi masyarakat, gereja, dan pelayanan.

Karena output dari mahasiswa institusi teologi adalah untuk kebutuhan masyarakat, gereja, dan pelayanan, maka perlu disusun pola pembinaan di asrama yang menekankan pula relasi dengan masyarakat sekitar, kehidupan gereja, dan kehidupan pelayanan. Sebab dalam permasalahan yang telah dipaparkan penulis pada bagian pendahuluan, tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu masalah yang muncul pada kehidupan mahasiswa di asrama adalah kurangnya interaksi dan sosialisasi dengan dunia luar. Apabila mahasiswa dapat menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya, maka akan menjadi barometer yang untuk hidup dalam masyarakat yang beragam setelah mereka lulus dari institusi teologi. Oleh sebab itu dalam model proyektif-antisipatif ini perlu dirumuskan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pengabdian masyarakat, misalnya kerja bakti dari penghuni asrama dengan lingkungan masyarakat sekitar, kolaborasi bakti sosial yang melibatkan penghuni asrama, gereja, dengan masyarakat sekitar, juga proyek pemberian bantuan belajar membaca dan berhitung kepada anak-anak masyarakat sekitar asrama, ataupun juga kegiatan olahraga bersama yang dilakukan penghuni asrama dengan masyarakat sekitar. Tentu wujud pengabdian masyarakat ini dapat beragam berdasarkan kebijakan dari institusi teologi, namun secara prinsip, model seperti ini dapat menumbuhkan keharmonisan dengan masyarakat, dan yang paling penting dapat menanamkan interaksi, kepekaan, dan pelayanan yang dapat menjadi bekal mahasiswa dalam menjadi agen perubahan di masyarakat dan untuk bekal kehidupan bersosialisasi di masyarakat ketika mereka lulus nantinya.

Kemampuan melakukan proyeksi memiliki kaitan dengan kuatnya antisipasi atau antisipatif terhadap permasalahan dan kebutuhan yang harus dipenuhi terkait dengan konteks pelayanan dimana mahasiswa akan melayani. Ketepatan antisipasi ini dibutuhkan

dalam rangka pola pembelajaran dan pendampingan yang tepat bagi mahasiswa.²³ Dengan kemampuan melakukan antisipasi, seorang pembina mahasiswa akan mampu memperkirakan permasalahan yang mungkin muncul dalam dunia pelayanan sehingga ia dapat mempersiapkan mahasiswa dengan bekal keilmuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Selain itu, dalam proses pembentukan yang sedang dilaksanakannya, seorang pembina dengan kemampuan ini akan dapat mengantisipasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul dan dimiliki oleh mahasiswa dalam proses pembentukan yang dijalaninya.²⁴ Dengan ketepatan antisipasi, proses penanganan yang tepat waktu akan dapat dilakukan.

Hal mendasar yang perlu dikembangkan melalui proyeksi dan antisipasi adalah tantangan terkait dengan postmodernisme dalam berbagai segi kehidupan terutama yang berkaitan dengan pelayanan dan religiusitas serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kedua hal tersebut perlu dianalisis dengan baik agar tidak bersifat kontraproduktif dalam proses pelayanan yang akan dilaksanakan, namun justru dapat menjadi modal bagi peningkatan kualitas pelayanan. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi merupakan modal yang harus dioptimalkan.

Dengan adanya sikap proyektif dan antisipatif, pembina di institusi pendidikan teologi berasrama memiliki daya dorong yang kuat bagi terselenggaranya model pembinaan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konteks masyarakat luas dan gereja, namun dengan tetap berpijak pada Alkitab dan kebenaran iman Kristen. Permasalahan yang muncul di era abad ke-21 akan dapat diatasi dan berbagai potensi yang muncul di abad tersebut, seperti potensi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi akan dapat digunakan dalam rangka optimalisasi pelayanan yang dilakukan.

Teamwork

Kerjasama tim (*teamwork*) merupakan hal mendasar yang harus diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan mahasiswa institusi teologi berasrama. Kerjasama tim mutlak dibutuhkan karena proses pembentukan bagi mahasiswa berasrama memiliki kompleksitas dan intensitas yang cukup tinggi. Keragaman struktur yang dibentuk dalam rangka pembinaan dari berbagai aspek kehidupan mahasiswa bertujuan agar pembinaan yang diberikan bersifat holistik sehingga dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam proses persiapan pelayanan. Dalam hal ini, kerjasama antar elemen merupakan hal yang dibutuhkan agar proses pembinaan yang diberikan sesuai dengan harapan dan tujuan yang ditetapkan dan disepakati oleh lembaga pendidikan berasrama.

Koordinasi merupakan hal yang harus dipertahankan dan dikembangkan dalam proses kerjasama tim. Tanpa adanya koordinasi proses kerjasama yang dibangun tidak akan dapat berjalan dengan baik. Sebagai akibatnya, kesalahpahaman dan kekurangsingkronan menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini menyebabkan mahasiswa mengalami kebingungan yang dapat berdampak pada kurang optimalnya bekal yang diterima dalam

²³ Kristina Jela et al., "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Asrama Bagi Mahasiswa Calon Guru," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1–9, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2402>.

²⁴ Rahmania Utari, Mada Sutapa, and Tina Rahmawati, "PEMBENTUKAN IKLIM SOSIAL-AKADEMIK DI ASRAMA MAHASISWA," *Jurnal Penelitian Humaniora* 19, no. 1 (March 3, 2015), <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3508>.

proses pembelajaran yang sedang dilaksanakannya.²⁵ Ketika hal ini terjadi secara terus-menerus, proses belajar-mengajar dan kehidupan berasrama akan terjebak dalam upaya koordinasi berlebihan. Sebagai akibatnya, fokus terhadap proses pembelajaran yang sebenarnya tidak dapat berjalan dengan baik.

Agar tercipta koordinasi yang baik dalam kerjasama tim dibutuhkan adanya kode etik, manajemen pembinaan dan komitmen yang kuat antar pembina mahasiswa dalam sebuah institusi pendidikan teologi berasrama. Kode etik dibutuhkan dalam rangka menghargai pribadi dan tugas tanggung jawab masing-masing. Kode etik tersebut biasanya terkait dengan tugas pokok dan fungsi juga pola interaksi-komunikasi yang dibangun dalam proses pembinaan yang sedang dilaksanakan. Kode etik tersebut dilaksanakan dalam koridor manajemen pembinaan mahasiswa berasrama yang ditetapkan melalui rapat atau aturan yang telah ditetapkan. Penataan manajemen ini dilakukan dalam rangka mengoptimalkan koordinasi pembinaan sekaligus meminimalisir penghalang yang mungkin ada dalam proses pembinaan.²⁶ Kedua hal tersebut harus didasari komitmen bersama dalam rangka keberhasilan pembinaan yang dilaksanakan secara bersama. Komitmen ini idealnya didasarkan kepada kesadaran masing-masing pribadi pembina bahwa dirinya merupakan bagian dari pembinaan bersama.

KESIMPULAN

Institusi teologi yang menggunakan sistem asrama dibuat dan diperuntukkan bagi para mahasiswa untuk membentuk nilai sikap, perilaku, kerohanian, karakter, bahkan skill yang searah dengan visi dan misi lembaga. Dalam pelaksanaannya para mahasiswa didampingi oleh pembina yang dapat mengawasi dan memantau perkembangan mahasiswa secara terus menerus. Diharapkan institusi teologi yang menggunakan sistem asrama akan dapat mudah membimbing, mengarahkan, serta mengontrol mahasiswa dalam kesehariannya untuk dapat menerapkan materi-materi pembinaan secara langsung di lingkungan asrama. Sekalipun pembinaan mahasiswa di asrama diharapkan dapat mencapai sesuatu yang baik, namun tidak dapat menutup mata bahwa di lapangan masih banyak terjadi permasalahan, sebagaimana yang sudah dipaparkan mulai dari permasalahan karena latar belakang mahasiswa yang beragam, kedisiplinan mahasiswa, interaksi sosial mahasiswa dengan dunia luar, pola adaptasi mahasiswa di asrama yang beragam, dan masih banyak hal lainnya. Hal ini tentu saja bermuara pada perlunya rumusan model pembinaan yang holistik di asrama bagi mahasiswa di institusi teologi. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan model pembinaan yang berpusat pada hal rohani, model pembinaan transformatif, model pembinaan integratif dan holistik, model disiplin terstruktur, model pembinaan proyekatif dan antisipatif, serta model pembinaan team work. Penelitian ini terbuka untuk dikembangkan oleh siapapun, karena pada dasarnya penelitian ini hanya berupa rumusan konseptual. Oleh sebab itu, kedepannya diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat praktis dan implementatif mengenai strategi ataupun upaya konkrit dalam setiap model pembinaan yang telah dirumuskan.

²⁵ Lutfiyanti Fitriah, "Pemberdayaan Pendidikan Perempuan Di Asrama Rakat Mufakat Putri Kerukunan Mahasiswa Hulu Sungai Selatan," *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (May 31, 2021): 100, <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/btj/article/view/2840>.

²⁶ Ahmad Manshur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 15, 2019): 16–28, <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/207>.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. "Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 Tentang Pelayan Kristus Yang Baik." *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020): 66–77. <https://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr/article/view/6>.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Darmawan, I Putu, and Deni Triastanti. "Pola Perwalian Sebagai Pembinaan Akademik, Kerohanian Dan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 13–26. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/32>.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*. 5th ed. Jakarta: Professional Books, 2014.
- Elsi, Elisabet, Rustiyarso, and Okianna. "Peran Pembina Asrama Dalam Memotivasi Belajar Pada Siswi SMA Di Asrama Putri." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 8 (2014): 1–12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6654>.
- Faiz, Fajar Ridho Fatmahan, Nurhadi Nurhadi, and Abdul Rahman. "Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 2 (July 31, 2021): 309–326. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/902>.
- Fitriah, Lutfiyanti. "Pemberdayaan Pendidikan Perempuan Di Asrama Rakat Mufakat Putri Kerukunan Mahasiswa Hulu Sungai Selatan." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (May 31, 2021): 100. <http://ppip.ulm.ac.id/journals/index.php/btj/article/view/2840>.
- Hasbahuddin, Hasbahuddin, and Rosmawati Rosmawati. "Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya* 1, no. 1 (October 23, 2019). <https://journal.ilinstitute.com/index.php/konseling/article/view/325>.
- Jela, Kristina, Oktaviani Kerawing, YantiIngan Pai, and Margaretta Margaretta. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Asrama Bagi Mahasiswa Calon Guru." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1–9. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2402>.
- Lockerbie, D. Bruce. *A Passion for Learning-A History Of Christian Thought On Education*. Colorado: Division of ACSI, 2018.
- Manshur, Ahmad. "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa." *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 15, 2019): 16–28. <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/207>.
- Mathis, David, and Jonathan Parnell. *How to Stay Christian in Seminary*. Illinois: Crossway, 2017.
- Moog, François. "The Challenges Facing Catholic Education in France Today." *International Studies in Catholic Education* 8, no. 2 (July 2, 2016): 155–167. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19422539.2016.1206398>.
- Paletta, Angelo, and Italo Fiorin. "The Challenges of Catholic Education: Evidence from the Responses to the Instrumentum Laboris 'Educating Today and Tomorrow.'" *International Studies in Catholic Education* 8, no. 2 (July 2, 2016): 136–154. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19422539.2016.1206397>.
- Sahuleka, Maria. "Disiplin Pada Mahasiswa Teologi Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kepala Asrama." *PhD diss. Unika Soegijapranata Semarang* (2011). <http://repository.unika.ac.id/18215/>.
- Samarenn, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.

- Sarumaha, Nurnilam, and Novie Deisy Pasuhuk. "Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2:1-8." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 2 (February 16, 2020): 133. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/38>.
- Shaw, Perry. *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrative Learning*. Cumbria: Langham Global Library, 2014.
- Tandiongan, Fianus. "PENGARUH PEMBINAAN ASRAMA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA STT KRISTUS ALFA OMEGA TAHUN AJARAN 2018/2019." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2018): 49-69. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v8i2.22>.
- Tanusaputra, Daniel Nugraha. "Kerohanian Dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (October 1, 2013): 253-276. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/281>.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa II*. 8th ed. Jakarta: Momentum, 2010.
- Utari, Rahmania, Mada Sutapa, and Tina Rahmawati. "PEMBENTUKAN IKLIM SOSIAL-AKADEMIK DI ASRAMA MAHASISWA." *Jurnal Penelitian Humaniora* 19, no. 1 (March 3, 2015). <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3508>.
- Utomo, Bimo Setyo. "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102-116. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>.
- — —. "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5: 4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 36-46. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/73>.
- Vembriarto. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Wofford, James C. *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011.